

PENGUNGKAPAN DIRI REMAJA PELAKU ABORSI
ADOLESCENT SELF-DISCLOSURE REGARDING ABORTION

Tri Mayyasya^{1*}, Sukma Noor Akbar², Jehan Safitri³

*Program studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani km 36,00, Banjarbaru, 70712, Indonesia*

**E-mail : may.yasya23@gmail.com*

No. Handphone : 082351800533

ABSTRAK

Pengungkapan diri kepada orang tua adalah bersedianya memberikan informasi pribadi kepada orang lain secara sukarela agar terbangunnya hubungan kedekatan yang baik ataupun interpersonal yang lebih baik lagi. Pada masa ini remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru, salah satunya seperti melakukan hubungan seks diluar nikah yang berujung pada aborsi. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui dimensi-dimensi dan faktor-faktor apa yang terkait dengan pengungkapan diri remaja pelaku aborsi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Subjek penelitian berjumlah (dua) orang, yaitu subjek N dan subjek L yang tinggal di Gambut kabupaten Banjar. Metode penggalan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi partisipan pasif serta dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek N melakukan pengungkapan diri dengan terbuka hanya dengan orang yang dikenalnya saja dan subjek N tidak terbuka terhadap orang lain yang tidak dikenalnya mengenai masalah kehidupannya namun subjek N terbuka di media sosial mengenai permasalahannya sedangkan pada Subjek L melakukan pengungkapan diri dengan sangat terbuka dan subjek L juga percaya terhadap orang lain yang dikenalnya ataupun baru dikenalnya mengenai masalah hidup baik di media sosial ataupun di kehidupan nyata. Berdasarkan dimensi pengungkapan diri kedua subjek dimensi yang berperan penting dalam pengungkapan diri yaitu motivasi dan faktor penting yang mempengaruhi pengungkapan diri kedua subjek yaitu, kepercayaan.

Kata Kunci: Pengungkapan diri, remaja, aborsi

ABSTRACT

Self-disclosure to parents is a willingness to convey personal information to others voluntarily so that a better closeness and interpersonal relationship can be established. At this time, adolescents have a high curiosity that they do not hesitate to try new things, one of which is having sex outside of marriage leading to abortion. The purpose of this study was to find out what dimensions and factors were related to the adolescent abortionists' self-disclosure. A qualitative research design was used in the study. The subjects were two people, namely subject N and subject L, who lived in Gambut, Banjar Regency. The methods used to collect data were semi-structured interview, passive participant observation, and documents. The result of the study showed that Subject N openly disclosed her problems only to people she knew and did not reveal her life problems to unknown people, but she opened up on social media about the problems. Meanwhile, Subject L did self-disclosure very openly and she believed in others or newly acquainted people about her life problems, either on social media or in real life. Based on the dimensions of the two subjects' self-disclosure, it can be inferred that the dimension playing an important role in self-disclosure was motivation and the important factor influencing the self-disclosure in both subjects was trust.

Keywords: self-disclosure, adolescent, abortion

Remaja adalah masa di mana pencarian jati diri dan pada masa ini remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru, metode coba-coba yang sering dilakukan remaja ini sering mengalami kesalahan dan kekhawatiran, salah satunya seperti melakukan hubungan seks diluar nikah (Herawaty & Wulan, 2013). Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin (dalam Yuliana, Mahani, Wulandari, 2013) mengatakan angka hubungan seks diluar nikah pada tahun 2010 sampai 2012 mencapai 399 kasus, dan melihat dari angka kasus seks pranikah ini banyak dari remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dan memilih untuk melakukan aborsi ataupun bersedia untuk mempertanggung jawabkan hasil dari perbuatannya. Tidak banyak remaja yang pernah melakukan aborsi mengungkapkan aborsi kepada teman maupun orang tuanya.

Aborsi sendiri merupakan terjemahan dari kata bahasa inggris *abortion* yang berarti keguguran atau pengguguran. Dalam istilah lain aborsi merupakan keluarnya hasil konsepsi (pembuahan) sebelum usia 20 minggu (lima bulan) dengan berat kurang dari 500 gram tanpa mempersoalkan penyebabnya, dan hasil konsepsi ini tidak memiliki harapan untuk hidup (Fadlun & Feryanto, 2011).

Pratama, Hayati, Supriatin, (2014) berpendapat mengenai remaja ialah dengan usia antara 12-21 tahun ini dipengaruhi oleh tugas perkembangan remaja yaitu masa pubertas remaja, yang mana masa pubertas mempengaruhi beberapa perilaku remaja seperti citra tubuh, minat berkencan dan perilaku seksual. Sarwono (2015) berpendapat bahwa perilaku seksual adalah tingkah laku yang distimulus oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Tindakan seksual tersebut bisa seperti mulai dari perasaan tertarik dengan lawan jenis hingga berkencan, bercumbu serta senggama, objek seksualnya bisa berupa diri sendiri ataupun orang dalam khayalan. Akibat dari hasil perilaku seksual tersebut remaja mendapatkan dampaknya seperti kehamilan diluar nikah dan aborsi.

Rahmawati (2015) menyatakan bahwa remaja harus memiliki kepercayaan yang besar terhadap orang tersebut sebelum melakukan pengungkapan diri perihal masalah yang sedang dialami seperti halnya aborsi ini, karena anak yang cenderung mengalami masalah akan mencurahkan isi hatinya kepada teman ataupun orang yang ia sayangi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) tentang Hubungan Antara Kepercayaan Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga *Broken Home* Di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda yang mengatakan bahwa keterbukaan diri membantu seseorang untuk memberikan maaf

dan kepercayaan terhadap orang tua saling mempengaruhi satu sama lain dan berapa besar kepercayaan seseorang terhadap orang lain bisa dilihat dengan tingkat keterbukaan diri seseorang terhadap orang tuanya. Ketika remaja mengalami masalah anak cenderung sering mencurahkan isi hatinya kepada teman ataupun orang yang disayangnya.

Anggraeni (2016) berpendapat mengenai pengungkapan diri adalah proses pengungkapan informasi diri terhadap orang lain untuk memiliki hubungan yang dekat, komunikasi interpersonal ini merupakan aspek penting untuk memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain. Rahmawati (2015) Pengungkapan diri kepada orang tua adalah bersedianya memberikan informasi pribadi kepada orang lain secara sukarela agar terbangunnya hubungan kedekatan yang baik ataupun interpersonal yang lebih baik lagi.

Sebuah penelitian yang diadakan oleh Major, Cozzrelli, Sciacchitano, Cooper, Testa, Mueller (1990) tentang Dukungan Sosial, *Self-Efficacy*, dan Penyesuaian terhadap aborsi, menyatakan bahwasanya wanita yang melakukan aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan mengalami tekanan psikologis seperti rasa bersalah, cemas, depresi dan rasa penyesalan. Selanjutnya Paramitasari & Alfian (2012) berpendapat bahwa karakteristik perkembangan remaja adapula tentang interaksi dengan orang tua, interaksi dengan orang tua menjadi lebih bagus dan lancar karena remaja mulai memiliki kebebasan penuh serta emosi yang mulai stabil, akan tetapi ada remaja yang masih belum bisa berinteraksi dengan baik pada orang tuanya hanya kemungkinan kecil remaja tersebut berani berinteraksi pada orang tuanya mengenai permasalahan yang sedang ia hadapi itupun dikarenakan keterikatan yang terjadi. Hal ini dibenarkan oleh penelitian dari Muslimah & Wahdah (2013) tentang Hubungan Antara *Attachment* dan *Self Esteem* dengan *Need For Achievement* pada Siswa MAN 8 Cakung Jakarta Timur, yang mengatakan bahwa keterikatan yang aman antara orang tua dan anak membuat remaja bisa berbagi kecemasan sosialnya ataupun perasaan tertekan.

Penelitian ini akan dilakukan pada dua orang subjek remaja pelaku aborsi yang diketahui oleh orang tuanya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada subjek N dan subjek L, peneliti mendapatkan data bahwa N pernah melakukan aborsi enam bulan yang lalu yang diketahui oleh orang tuanya dengan cara N bercerita kepada ibunya bahwa ia pernah meminum jamu ataupun meminum obat-obatan penggugur kandungan. N bercerita kepada ibunya ketika N sudah enam kali mengugurkan kandungannya dan ketika N mengalami pendarahan berat ia pun terpaksa bercerita ke ibunya untuk membantu merawat dirinya yang begitu lemah dan merasa kesakitan,

mendengar cerita dari sang anak ibu N pun terkejut dan merasa syok ketika mengetahui anak nya pernah menggugurkan kandungan. Akan tetapi ibu N masih menerima N dengan baik dan mau merawat N serta menasehati N untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Sedangkan pada subjek L peneliti mendapatkan data bahwa L pernah melakukan aborsi 10 bulan yang lalu yang diketahui oleh ibunya dengan cara L bercerita kepada ibunya ketika L memasuki usia kehamilan satu bulan. L bercerita kepada ibunya dikarenakan L pada saat itu masih duduk di bangku sekolah kelas XI subjek meminta saran dari ibunya apakah harus menggugurkan kandungannya atau menikah dengan kekasihnya, mendengar cerita dari L ibu hanya merespon dengan tenang dan memberikan pertanyaan pada L apakah masih ingin sekolah atau tidak, mendengar pertanyaan seperti itu L menjawab masih ingin sekolah dan pada akhirnya L menggugurkan kandungannya.

Berdasarkan pemamparan teori dan realita permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam “Pengungkapan Diri Remaja Pelaku Aborsi akibat hubungan seks diluar nikah di Gambut Kabupaten Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mempelajari suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa fenomenologis. Moleong (Endraswara, 2003) mengatakan fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologi berasumsi bahwa inkuiri dimulai dengan diam, maksud diam itu sendiri adalah tindakan menangkap pengertian sesuatu yang diteliti seperti aspek subjek dari perilaku orang, mereka berusaha masuk ke dunia konseptual subjek yang diteliti sedemikian rupa agar mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Teknik penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih subjek berdasarkan sumber data dengan pertimbangan tertentu seperti ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan sasaran penelitian yang hendak dilakukan (Sugiyono, 2013). Teknik penggalan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi

dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara akan dilakukan dengan subjek dan *significant others* mengenai pengungkapan diri remaja pelaku aborsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan pasif dengan metode *anecdotal record*. Metode *anecdotal record* ini merupakan metode yang digunakan peneliti dengan mencatat perilaku khas, unik dan penting yang dilakukan oleh subjek penelitian (Moleong, 2014).

Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan berulang-ulang atau lebih dari satu kali penggalan data kepada subjek dan *significant others* hingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi teknik Penggalan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara pada kedua subjek, hingga data yang di dapatkan dirasa peneliti telah valid. Triangulasi teknik yang dilakukan yakni berupa wawancara dan observasi ketika melakukan interaksi dengan subjek penelitian. Triangulasi sumber adalah berusaha mencari fakta atau sumber lain selain subjek penelitian. Peneliti akan mencari informasi lain dengan mewawancarai *signifikan other* yaitu mewawancarai sahabat atau orang terdekat dari subjek penelitian guna untuk mencari fakta dalam penelitian sehingga data yang didapat *valid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1 berinisial N dengan jenis kelamin wanita dan berusia 21 tahun. Subjek berasal dari Gambut Kabupaten Banjar. Awal melakukan aborsi pada tahun 2012 dan terakhir pada tahun 2017 dengan jumlah pernah melakukan aborsi sebanyak enam kali. Subjek 2 berinisial L dengan jenis kelamin wanita, usia 17 tahun subjek berasal dari Gambut Kabupaten Banjar. Awal mula melakukan aborsi pada kelas X dan terakhir melakukan aborsi pada kelas XI dengan jumlah aborsi sebanyak dua kali.

Octaviani & Mulyana (2017) berpendapat bahwa pengungkapan diri adalah informasi diri yang diketahui orang lain, informasi tersebut bisa ditolak ataupun diterima melalui interaksi individu dengan pemberi informasi tersebut.

Dimensi-dimensi pengungkapan diri dari (dalam Suriana & Dewi, 2013) menjelaskan ada beberapa dimensi pengungkapan diri, yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan keluasan serta kedalaman.

Berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri bagian ketepatan. Ketepatan adalah individu mampu memberikan informasi yang tepat dan relevan, berani bertanggung jawab terhadap risikonya dan memberikan reaksi yang positif ataupun negatif terhadap si pendengar dan

mengetahui tujuan dari melakukan pengungkapan diri. (Culbert (1968), Person (1987), Cox (1989), Watson (1984) dan Altman Taylor (dalam Suriana & Dewi, 2013)).

Hal pertama yang berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri yang pertama yaitu ketepatan. Pada Subjek N dan subjek L memberikan ketepatan pernyataan informasi yang tepat dan relevan seperti benar pernah melakukan aborsi sebanyak enam kali dan dua kali pada subjek L dengan metode kuret dan obat, berani dengan resiko yang akan diterimanya sesudah melakukan pengungkapan diri pada orang tua. Subjek N juga mendapatkan pernyataan positif berupa mengerti bahwasanya melakukan aborsi itu tidak baik apalagi dalam status belum menikah akan tetapi subjek tetap melakukannya karena situasi yang tidak memungkinkan, pada subjek L mendapatkan pernyataan yang positif dari *significant other* berupa subjek mau melakukan pengungkapan informasi pada Ibunya meski membuat sakit hati orang tua dan juga subjek mengakui kesalahannya dan berusaha agar bisa baik lagi dari sebelumnya. Subjek N juga mulai sadar akan bahaya aborsi yaitu rasa sakit yang tidak tertahankan saat mengalami pendarahan yang bisa membuat subjek N mengalami kematian sedangkan pada Subjek L mengetahui bahaya dari aborsi seperti pendarahan, kematian dan mandul meski dirinya sudah dua kali melakukan aborsi.

Hal kedua yang berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri adalah motivasi. Pada Subjek N mempunyai motivasi dalam dirinya untuk melakukan aborsi yaitu karena subjek masih berkuliah dan sudah pertengahan jalan dan juga karena laki-lakinya tidak bertanggung jawab, subjek juga melakukan pengungkapan diri pada orang tua karena kemauan sendiri. Sedangkan pada subjek L mempunyai motivasi dalam dirinya untuk melakukan aborsi karena masih sekolah tinggal satu tahun lagi dan juga karena laki-lakinya tidak bertanggung jawab karena tidak punya jalan keluar lagi jadi subjek memberanikan diri untuk mengungkapkan ke orang tuanya bahwa subjek sedang hamil dan sebelumnya juga pernah aborsi. Kemudian motivasi dari luar diri juga didapatkan dari *significant other* pertama subjek L yaitu Ibunya yang mengatakan bahwasanya awalnya tidak mendukung keputusan subjek untuk aborsi tapi karena laki-lakinya tidak bertanggung jawab dan subjek tetap masih mau sekolah terpaksa *significant other* pertama menyetujuinya dan membelikan obat untuk subjek aborsi, akan tetapi *significant other* kedua subjek yaitu teman subjek tidak mendukung untuk melakukan aborsi karena baginya sudah salah melakukan seks bebas ditambah dengan dengan aborsi yang sama dengan membunuh anak sendiri. Pada *significant other* subjek N kedua subjek mengatakan bahwa saat subjek aborsi yang ke berapa pernah dipaksa orang

tua Ibu dari pasangannya. Kemudian *significant other* pertama subjek N mengatakan bahwa dirinya tidak setuju jika subjek melakukan aborsi karena takut terjadi apa-apa pada subjek namun karena subjek sudah terlanjur aborsi dan mengalami pendarahan terpaksa *significant other* pertama Ibu subjek merawatnya. *significant other* yang kedua juga tidak mendukung subjek aborsi karena lebih baik menikah meski malu dari pada harus melakukan aborsi.

Hal ketiga yang berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri yaitu waktu. Subjek N mengungkapkan masalah aborsi pada orang tuanya saat sedang mengalami pendarahan akibat aborsi kehamilan empat bulan, bagi subjek waktu yang pas saat mengungkapkan hal aborsi pada Ibunya ketika subjek mengalami pendarahan dan rasa sakit yang teramat sakit, akan tetapi subjek lupa kapan mengungkapkan hal aborsi pada Ibunya yang pasti pada tahun 2017. Kemudian subjek N mengungkapkan hal aborsi pada temannya pada tahun 2012 ada yang mendukung keputusan subjek untuk aborsi ada juga yang tidak mendukung sedangkan pada Ibunya subjek N baru mengetahui tahun 2017 kemarin karena subjek tidak ingin ada yang disembunyikan lagi dari Ibunya tentang dosa yang dibuatnya di masa lalu. Sedangkan pada subjek L mengungkapkan aborsi pada bulan juni saat kehamilan dua bulan dan menurut *significant other* subjek waktu subjek duduk dikelas sebelas, dan subjek L tidak hanya mengungkapkan soal kehamilannya tapi juga soal pernah melakukan aborsi sebelumnya dan pada *significant other* kedua subjek mengungkapkan saat sesudah aborsi dan tidak mengungkapkan ketika subjek hamil.

Hal keempat yang berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri yaitu keintensifan. Subjek N intensif selalu bercerita pada Ibunya mengenai masalah kuliah sampai masalah percintaan karena bagi subjek hanya Ibu subjek yang benar-benar bisa dipercaya dan beberapa teman yang bisa menjaga rahasia, subjek juga intensif mengungkapkan diri pada sepupu subjek dari masalah kuliah sampai terkadang percintaan. Subjek N tidak intensif mengungkapkan masalahnya pada orang yang baru ia kenal namun, jika pada orang yang benar-benar di kenal subjek intensif mengungkapkan masalahnya. Menurut *significant other* subjek intensif mengungkapkan soal masalah ataupun perasaan yang dirasanya di media sosial akan tetapi subjek tidak pernah mengungkapkan soal dirinya secara langsung yang pernah melakukan aborsi di media sosial, mungkin hanya status yang menyatakan tentang sakinya kepala atau perut akibat efek bawaan hamil.

Pada subjek L tidak selalu intensif dalam mengungkapkan masalah pada Ibunya akan tetapi intensif mengungkapkan masalah pada pada teman-teman yang dipercaya dan bisa menjaga rahasia. Subjek L memang suka mengungkapkan

masalahnya pada siapapun meski baru dikenalnya bagi subjek masalah yang subjek ungkapkan mengenai aborsi agar bisa jadi pembelajaran pada teman-teman yang lain bahwa aborsi itu sakit dan juga tidak baik dilakukan apalagi belum menikah. Subjek L hanya mengungkapkan masalah sekitar sekolah pada Ibu dan Ibu tiri subjek akan tetapi masalah percintaan subjek tidak intesif mengungkapkannya. *significant other* subjek mengatakan bahwa alasan subjek mengungkapkan masalah aborsi pada teman-temannya agar benar-benar ingin menjadikan pelajaran pada yang lain bukan untuk sombong karena bisa melakukan aborsi tapi subjek memang intensif bercerita di media sosial entah dari masalah percintaan sampai tentang perasaan yang dirasakannya dan subjek juga pernah mendapatkan komenan tidak baik karena ulah statusnya sendiri.

Hal kelima yang berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri yaitu kedalaman serta keluasan. Subjek N melakukan pengungkapan diri secara mendalam pada Ibu dan teman-temannya mengenai aborsi tapi tidak secara luas karena subjek disini hanya menceritakan masalah ia aborsi dan hanya menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai masalah yang ditanyakan saja. Subjek mengungkapkan masalah percintaan dan kuliah terutama pada Ibunya dan terkadang pada teman-temannya. Subjek orang yang cukup pemalu jika mengungkapkan masalah pada wanita atau laki-laki yang baru di kenal namun subjek orang yang cukup humoris.

Subjek L mengungkapkan hal aborsi secara mendalam pada orang tuanya dari awal subjek pernah aborsi sampai ia hamil kemarin, subjek cukup luas ketika mengungkapkan informasi pada peneliti karna subjek L orang yang memang terlihat terbuka dan suka tegur sapa dengan siapa saja dari orang yang dikenalnya sampai yang baru dikenalnya. Subjek mengungkapkan soal sekolah, percintaan dan masalah lain pada teman-temannya akan tetapi pada Ibunya tidak dalam dan luas hanya mengenai masalah sekolah, dan menurut *significant other* subjek orang yang cuek dengan keluarga dalam perihal mengungkapkan masalahnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri. Faktor-faktor tersebut yaitu, timbal balik, norma, kepercayaan, kualitas hubungan dan gender. (Gross Richard, 2013).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri remaja pelaku aborsi. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri adalah timbal balik. Berdasarkan hasil temuan diketahui Subjek N mengatakan bahwa waktu mengungkapkan masalah aborsi pada orang tua subjek sekaligus *significant other* pertama subjek Ibu subjek memberikan respon yang terlihat melamun seperti tidak

berselera menjalani aktifitas karena terkejut, sedangkan respon pacar subjek cuma diam saja mengikuti apa kata subjek seperti rencana awal ingin menikah tapi setelah dipikir-pikir akan mengakibatkan malu karena masih kuliah dan malu pada tetangga dan terpaksa harus digugurkan. Ibu subjek memberikan nasehat seperti dicukupi bertingkah laku yang tidak baik, kemudian Ibu subjek memberikan timbal balik berupa membantu merawat subjek yang sedang mengalami pendarahan akibat aborsi.

Kemudian teman subjek sekaligus *significant other* kedua subjek saat mengetahui subjek aborsi pertama kali terkejut dan tidak menyangka dan seperti tidak percaya bahwa subjek bisa melakukan aborsi seperti itu, kemudian *significant other* kedua memberikan nasehat pada subjek seperti lebih baik menikah dari pada harus melakukan aborsi lagi, dan teman subjek juga mengalami perubahan pada subjek seperti minder dan berkeinginan tidak mau berteman dengan subjek lagi. Subjek juga sering dapat respon komentar setiap kali menulis status di *whatsapp* akan tetapi subjek tidak membalas komentar tersebut agar orang makin penasaran.

Subjek L mengatakan bahwa ketika mengungkapkan soal aborsi pada pasangannya respon dari pasangannya hanya cuek saja. Kemudian respon dari Ibu subjek saat subjek mengatakan tentang kehamilan dan pernah melakukan aborsi Ib subjek terkejut sambil menangis dan tidak menyangka akan anaknya bisa melakukan hal seperti itu, selanjutnya Ibu subjek juga memberikan subjek nasehat seperti jangan mengulangi lagi kesalahan seperti itu apalagi untuk kesekian kalinya, lebih perhatian lagi dan lebih menjaga lagi pada subjek. Subjek L pun bisa mengambil pelajaran dari hal ini seperti tidak ingin lagi menyakiti hati orang tua, lebih menyayangi dengan diri dan jangan terlalu percaya dengan pembicaraan laki-laki. Kemudian timbal balik yang diberikan oleh Ibu subjek yaitu berupa dibelikannya obat penggugur kandungan oleh Ibu subjek dan setelah meminum obat belian Ibu subjek, subjek pun akhirnya berhasil aborsi.

Faktor kedua pengungkapan diri adalah norma. Subjek N mengatakan bahwa informasi yang di sampaikan pada Ibunya diterima saja meskipun awal mula mengetahui terlihat sedih, terkejut dan sedikit dimarahi oleh Ibunya. Subjek N sering dijadikan teman curhat oleh temannya seperti ketika ada masalah dengan pacar, terkadang masalah motor. Subjek juga mempunyai teman yang sama dengan subjek yaitu pernah melakukan aborsi hanya saja berbeda dengan subjek dia tidak mengungkapkan pada Ibunya karena takut, tidak menerima anaknya yang bisa melakukan aborsi, sedangkan subjek mengungkapkan pada Ibunya meski awalnya sama takut. Subjek juga sering

dapat saran komentar yang memberi ia nasehat, saran dan ada juga yang memarahi subjek.

Subjek L mengatakan bahwa informasi yang di berikan tentang aborsi ini diterima saja oleh teman-temannya meski terkejut saat pertama kali mendengar, subjek juga mengatakan bahwa temannya terkadang bisa curhat dengan subjek dalam topik pacar, masalah sekolah dan lainnya seperti pada teman subjek yang sekaligus menjadi *significant other* kedua subjek yang jarang mengungkapkan masalahnya jika ditanya baru mengungkapkan entah dari segi masalah pacar, keluarga tapi tidak secara detail diceritakannya, akan tetapi berbeda dengan Ibu subjek sekaligus *significant other* pertama subjek yang tidak bisa mengungkapkan masalahnya pada subjek mungkin hanya minta bantuan sekedar mengantarkan Ibu subjek kepasar. Subjek L sering menulis status jika mengalami masalah dan mendapatkan respon dari teman-temannya berupa saran, dan lainnya, untuk masalah aborsi subjek hanya bisa meefek laki-laki yang telah menyakitinya dimedia sosial tanpa harus membuat kata-kata bahwa subjek sedang hamil atau pernah aborsi.

Faktor ketiga pengungkapan diri adalah kepercayaan. Ketika individu mulai percaya dengan seseorang maka, semakin siap individu untuk memberikan informasi tentang diri kita ke orang tersebut (Gross Richard, 2013). Subjek N mengatakan bahwa subjek merasa Ibu sekaligus *significant other* pertama subjek ini bisa menjaga rahasia yang tidak baik tentang dirinya karena rasa percaya yang begitu mendalam pada Ibunya, selain dengan Ibu subjek juga percaya dengan sahabatnya karena sudah lama berteman sejak SMP dan mengetahui sifat-sifat subjek masing-masing. Subjek N mengatakan alasan subjek jujur mengungkapkan masalah mengenai aborsi karena sudah berteman lama dan karena rasa percaya sekali. Subjek N memang sering mengungkapkan masalah pribadinya pada Ibunya karena menurut teman atau *significant other* kedua subjek, subjek mempunyai alasan tertentu yang membuat subjek sangat percaya dibandingkan dengan orang lain, dan alasan subjek mengungkapkan masalah aborsinya pada teman sekaligus *significant other* kedua subjek karena subjek dan teman subjek ini masih ada ikatan keluarga dan karena rasa percaya juga.

Subjek L mengatakan bahwa ia merasa rahasianya bisa dijaga oleh temannya hingga subjek mengungkapkan masalah aborsi bukan karena untuk sombong tapi untuk menjadi pelajaran juga pada temannya. Subjek L mengatakan bahwa subjek tidak malu berbicara mengenai masalah kehidupannya pada orang yang baru dikenal karena bagi subjek masalah dulu itu bisa jadi pelajaran kedepan bagi subjek dan teman-teman subjek.

Ibu subjek juga mengatakan bahwa alasan subjek dekat dengan Ibu tiri dibandingkan dengan

Ibu subjek karena subjek merasa sulit untuk mengungkapkan masalah, karena Ibunya yang sibuk merawat adiknya yang paling kecil tetapi disini subjek tidak dengan semua keluarga terbuka hanya dengan Ibu tirinya saja karena subjek sering menginap dirumahnya. Alasan subjek mengungkapkan masalah dengan teman sekaligus *significant other* kedua subjek karena merasa nyaman mengungkapkan dengan teman dan agar hati terasa lega dan karena ada kepercayaan tinggi yang diyakini subjek ke teman tersebut.

Faktor keempat pengungkapan diri adalah kualitas hubungan. Semakin dekat hubungan seseorang dengan orang lain maka cenderung dalam pula informasi pribadi yang kita ungkapkan pada orang tersebut. (Gross Richard, 2013). Subjek N dekat dengan orang tua perempuan, hubungan subjek dengan orang tua pacarnya terkadang baik jika tidak sedang berkelahi karena menurut subjek orang tua pacarnya senang ikut campur dengan hubungan mereka apalagi jika saat berkelahi dengan subjek. sedangkan hubungan subjek dengan sahabat-sahabatnya sekarang ini mulai renggang karena sahabat subjek mulai bekerja jadi jarang untuk berkumpul bersama meskipun awal mereka bersahabat susah senang selalu bersama. Subjek L dekat dengan Ibunya itupun hanya biasa saja tidak dekat sekali karena kurangnya perhatian sehingga subjek dengan Ibunya tertutup tidak saling terbuka saat mempunyai masalah, hubungan subjek dengan orang tua kekasih subjek lumayan dekat meski saat terjadi masalah seperti aborsi ini orang tua pacar subjek acuh tak acuh dan tidak ingin bertanggung jawab. Subjek L juga mempunyai teman yang hampir sama cerita hidupnya dengan subjek jadi jika bercerita dengan teman tersebut hati subjek jadi lega dan nyaman. *Significant other* kedua subjek mengatakan bahwa subjek cukup dekat dengan Ibu tiri subjek karena subjek sering menginap dirumahnya, dan teman subjek ini sebenarnya tidak terlalu dekat dengan subjek mungkin hanya teman diwarung-warung tapi memang subjek jika dengan teman orangnya terbuka mengenai masalah hidupnya.

Faktor kelima pengungkapan diri adalah gender. Wanita cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan laki-laki. (Gross Richard, 2013). Subjek N dekat berteman dengan laki-laki alasannya karena menurut subjek perempuan itu suka ngerumpi sedangkan dengan laki-laki hanya membicarakan tentang perempuan saja dan memang kebanyakan teman subjek laki-laki, akan tetapi subjek nyaman bercerita pada perempuan karena bagi subjek sesama perempuan paham akan perasaannya dan itu dibenarkan oleh Ibu subjek sekaligus *significant other* pertama subjek yang memang suka bercerita pada perempuan dan terkadang pada laki-lakipun bisa juga, tetapi menurut teman subjek sekaligus *significant other* kedua subjek memang bisa juga mengungkapkan

masalahnya dengan teman laki-lakinya karena merasa nyaman.

Subjek N berpendapat bahwa dirinya memang terbuka dengan sahabatnya, tetapi dengan orang yang baru dikenal tidak mengungkapkan masalah yang pribadi hanya masalah yang biasa saja, dan itu dibenarkan oleh kedua *significant other* subjek yang mengatakan bahwa subjek orangnya memang terbuka dengan siapa saja tetapi tidak tahu untuk masalah pribadinya apakah terbuka juga atau tidak.

Subjek L senang berteman dengan laki-laki karena laki-laki bisa lebih pengertian dan perhatian tapi untuk mengungkapkan masalah atau curhat senang ke perempuan karena perempuan lebih mengerti perasaan perempuan sedangkan laki-laki bagi subjek membela satu sama lain meski bukan dirinya. Menurut Ibu subjek sekaligus *significant other* pertama subjek, subjek memang orangnya tomboy jadi senang berteman dengan laki-laki tapi untuk bercerita subjek memang nyaman bercerita pada perempuan karena bisa saling mengerti dan memahami.

Subjek juga senang berteman dengan laki-laki karena ramai dan bercerita mengenai masalahnya nyaman dengan perempuan karena perempuan lebih mengandalkan perasaan dibandingkan logika menurut teman subjek sekaligus *significant other* kedua subjek. Jadi subjek L ini orangnya memang terbuka dengan orang lain meski harus mengungkapkan masalah pribadinya karena bagi subjek asalkan sesama perempuan ia akan tetap menceritakan masalah pribadinya tapi jika ada laki-laki subjek tidak mau menceritakan masalah pribadinya karena malu dan mungkin hanya mengungkapkan masalah yang biasa-biasa saja.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, diketahui bahwa terdapat dimensi yang berperan penting dalam membentuk pengungkapan diri remaja pelaku aborsi pada kedua subjek yaitu motivasi. Motivasi yang terdiri dari dukungan dalam diri dan dukungan luar diri yang mana pada kedua subjek memiliki dukungan dari luar diri. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri subjek N dan subjek L yaitu kepercayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa pengungkapan diri yang dimiliki setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya, termasuk pada Subjek N dan subjek L. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, diketahui bahwa terdapat dimensi yang berperan penting dalam pengungkapan diri Subjek N dan subjek L yaitu motivasi subjek N mempunyai motivasi tersendiri untuk melakukan aborsi tanpa didukung oleh

motivasi dari luar sedangkan subjek L mempunyai motivasi dari dalam dan dari luar diri. Selain itu, faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi pengungkapan diri yaitu kepercayaan yang mana subjek N tidak mudah mengungkapkan masalah pribadinya pada orang yang tidak dikenalnya berbeda dengan subjek L yang sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, K. P. (2016). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (5).
- Endraswara, S. (2003). *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadlun, Feryanto, A. (2011). *Asuhan kebidanan patologis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gross, R. (2013). *The Sciencs of mindandbehavior* edisi keenam (buku kedua). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Herawaty, Y. Wulan, R. (2013). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau & Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada *Jurnal Psikologi*, 9 (2).
- Major, B., dkk. (1990). *Perceived Social Support, Self-Efficacy, and Adjustment to Abortion*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59 (3), hal 452-46.
- Muslimah, A.I., Wahdah, N. (2013). Hubungan Antara *Attachment* dan *Self Esteem* dengan *Need For Achievement* pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Soul*, 6 (1).
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Bandung: Rosdakarya.
- Octaviani, M., Mulyana, S. (2017). Penggunaan Aplikasi *Zello Walkie Talkie* sebagai Media Pengungkapan Diri antara Sesama Sopir Taksi Online di Kota Bandung *Jurnal*

- Politikom Indonesiana*, 2 (1).
- Paramitasari, R., Alfian I. N. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (2).
- Pratama, E. Hayati, S. Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2 (2).
- Rahmawati., Dewinda, H. R., Syahrina, I. A. (2015). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang. *YPTK Padang Psyche* 165 journal. 8, (2).
- Rahmawati, P. A. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan Dan KeterbukaanDiri Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga *Broken Home* Di Smkn 3 & Smkn 5 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 3 (1). Hal 395 – 406.
- Sarwono, S.W. (2015). *Psikologi Remaja edisi revisian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv
- Suriana, A., Dewi, D. S. E. (2013). Penelitian Tentang *Self Disclosure* Pasien ODHA RSUD Banyumas. *Psycho Idea*, 11 (1) .
- Yuliana, F. Mahani S., Wulandari E. S. (2013). Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Tentang Aborsi Di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 4 (2).